

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada para pemegang saham saja tetapi perusahaan juga mempunyai tanggung jawab sosial atau sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap lingkungan perusahaan itu berada. Perusahaan berusaha agar keberadaannya tidak membebani dan merugikan masyarakat tapi justru dapat dirasakan membantu dan menguntungkan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi kantor dan pabrik perusahaan. Tanggung jawab sosial merupakan komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas. Konsep tanggung jawab sosial melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, perusahaan, dan komunitas masyarakat setempat yang bersifat aktif dan dinamis (Lina Anatan).

Sebelum adanya peraturan yang menetapkan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial, perusahaan tidak diwajibkan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial. Namun setelah ditetapkannya Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) maka tanggung jawab sosial perusahaan yang sebelumnya bersifat sukarela akan berubah menjadi sesuatu hal yang diwajibkan.

Alasan perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial secara umum dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi:

1) berkaitan dengan kritik organisasi masyarakat sipil terhadap kinerja sosial dan lingkungan perusahaan, 2) institusi pembiayaan yang semakin kritis menanamkan investasi memperkuat kecenderungan tanggung jawab sosial. 3) pasar tenaga kerja yang menunjukkan adanya pergeseran pilihan dengan mempertimbangkan reputasi perusahaan. Gabungan faktor-faktor eksternal tersebut membuat perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial dengan sungguh-sungguh lebih berkemungkinan bertahan di tengah kompetitifnya iklim dunia usaha. Faktor internal, misalnya kepemimpinan puncak manajemen perusahaan yang melihat tanggung jawab sosial merupakan sumber peluang untuk memperoleh keunggulan kompetitif (*responsibility is opportunity*). Cukup banyak pengamat yang berpendapat bahwa faktor internal sebagai pendorong tanggung jawab sosial semakin kuat berperan di masa datang (csrindonesia.com). Faktor internal merupakan faktor yang paling kuat karena bila tidak ada kesadaran dari manajemen puncak untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial maka perusahaan hanya fokus pada pencapaian laba. Sehingga perusahaan akan mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan tanpa melihat dampaknya. Bila hal ini terjadi maka perusahaan bisa dikenai sanksi oleh pemerintah dan akan terlihat buruk di masyarakat. Oleh sebab itu perusahaan melakukan aktivitas sosial untuk memperoleh *image* baik di masyarakat dan mendapatkan keunggulan kompetitif.

Dalam melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial, perusahaan akan memperoleh manfaat dari aktivitas sosial yang dilakukan. Manfaat perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dapat dikelompokkan menjadi empat

meliputi: 1) *Brand differentiation*. Dalam persaingan pasar yang kian kompetitif, tanggung jawab sosial bisa memberikan citra perusahaan yang khas, baik, dan etis di mata publik yang pada gilirannya menciptakan *customer loyalty*. 2) *Human resources*. Program tanggung jawab sosial dapat membantu dalam perekrutan karyawan baru, terutama yang memiliki kualifikasi tinggi. Saat *interview*, calon karyawan yang memiliki pendidikan dan pengalaman tinggi sering bertanya tentang tanggung jawab sosial dan etika bisnis perusahaan, sebelum mereka memutuskan menerima tawaran. Bagi staf lama, tanggung jawab sosial juga dapat meningkatkan persepsi, reputasi dan dedikasi dalam bekerja. 3) *License to operate*. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial dapat mendorong pemerintah dan publik memberi "ijin" atau "restu" bisnis. Karena dianggap telah memenuhi standar operasi dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat luas. 4) *Risk management*. Manajemen resiko merupakan isu sentral bagi setiap perusahaan. Reputasi perusahaan yang dibangun bertahun-tahun bisa runtuh dalam sekejap oleh skandal korupsi, kecelakaan karyawan, atau kerusakan lingkungan. Membangun budaya "*doing the right thing*" berguna bagi perusahaan dalam mengelola resiko-resiko bisnis (csr.pkpu.or.id).

Contoh konkret aktivitas tanggung jawab sosial dapat dilihat pada perusahaan seperti pada Ultrajaya dan Unilever. Ultrajaya melakukan aktivitas sosial di sekitar lingkungan perusahaan seperti berperan secara aktif dalam kegiatan kesehatan lingkungan dengan cara memberikan bantuan alat-alat kesehatan di puskesmas sekitar perusahaan. Selain itu perusahaan juga turut membantu menyalurkan air bersih kepada masyarakat yang berdomisili di sekitar

perusahaan dengan membuat bak-bak penampungan air bersih. Perusahaan tidak hanya peduli dengan masyarakat di sekitar perusahaan tetapi juga peduli terhadap aktivitas sosial lain yang jauh dari perusahaan. Ultrajaya memberikan bantuan beasiswa kepada siswa berprestasi dan bantuan bencana alam. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh Ultrajaya, Unilever juga melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat di sekitar perusahaan seperti mendorong penduduk setempat untuk mendaur ulang limbah plastik menjadi berbagai barang praktis bernilai tambah seperti tas komputer, tas jinjing dan dompet. Dengan program ini masyarakat sekitar mendapatkan keterampilan dan keuntungan dari hasil penjualan produknya. Sedangkan aktivitas yang dilakukan jauh dari perusahaan yaitu membantu dalam program penghijauan dengan ikut menanam pohon selain itu juga terdapat program beasiswa dan penyaluran sumbangan bagi korban bencana alam.

Pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang berbasis profit bisnis saja karena lembaga yang non profit pun ikut melakukan aktivitas sosial, contohnya LSM. LSM melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial juga untuk mencari perhatian dari masyarakat seperti yang dilakukan oleh perusahaan. LSM yang bergerak dibidang lingkungan pasti akan lebih peduli terhadap aktivitas tanggung jawab sosial karena LSM ini akan mendesak perusahaan untuk melakukan aktivitas sosial. Ada baiknya bila perusahaan yang ingin mengimplementasikan tanggung jawab sosial bisa mengajak pihak lain seperti LSM untuk melakukan aktivitas sosial. Namun LSM yang dipilih harus yang memiliki legalitas yang jelas dan berpengalaman dalam

menangani tanggung jawab sosial. Sehingga diharapkan aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan lebih baik.

Pentingnya aktivitas tanggung jawab sosial membuat banyak penelitian meneliti mengenai praktik dan maksud perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sembiring (2005); Anggara Fahrizi (2010); Rawi dan Munawar Muchlish (2010); Rahmi Galuh Rahajeng (2010) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab sosial. Faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage*.

Hubungan profitabilitas terhadap aktivitas tanggung jawab sosial yaitu perusahaan dengan laba tinggi akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba rendah. Andre Christian Sitepu (2009) dan Anggara Fahrizqi (2010) juga menggunakan teori ini. Namun Widita Ismurniati (2010) tidak menemukan hubungan antara profitabilitas dengan aktivitas tanggung jawab sosial.

Corporate Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sri Sulastini (2007) dan Anggara Fahrizqi (2010) juga menggunakan teori ini. Namun Hardhina Rosmasita (2007) tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dengan aktivitas tanggung jawab sosial.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Secara teori perusahaan dengan likuiditas tinggi akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak daripada perusahaan yang memiliki likuiditas rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) menemukan hubungan yang berbeda dari teori di atas, hubungan yang terjadi yaitu negatif.

Status perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan asing (PMA) dan perusahaan dalam negeri (PMDN). Perusahaan asing akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak karena perusahaan asing memiliki aturan yang ketat mengenai pelaksanaan aktivitas sosial dan memiliki dana yang besar. Bambang Irawan (2006) juga menggunakan teori ini, namun Widita Ismurniati (2010) tidak menemukan hubungan status perusahaan dengan aktivitas tanggung jawab sosial.

Leverage menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau penanaman modal oleh investor. Bila perusahaan mempunyai tingkat leverage tinggi maka aktivitas tanggung jawab sosial akan lebih banyak. Nina Sofiana (2010) juga menggunakan teori ini namun Anggara Fahrizqi tidak menemukan hubungan antara *leverage* dengan aktivitas tanggung jawab sosial.

Variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan dan *leverage* tetap digunakan pada penelitian ini karena merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Seperti perusahaan yang memiliki laba tinggi, perusahaan dengan ukuran besar, perusahaan dengan status PMA dan

perusahaan yang memiliki *leverage* rendah akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak. Namun pada penelitian ini terdapat penambahan variabel likuiditas. Variabel likuiditas ditambahkan karena diduga memiliki hubungan dengan aktivitas tanggung jawab sosial. Atas dasar penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengambil judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, merumuskan masalah sebagai berikut: apakah variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage* terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan melakukan aktivitas sosial.

2. Penulis

Hasil penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu dan sebagai tambahan literatur tentang aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoretik

Pada bab ini membahas konsep-konsep teori seperti konsep tanggung jawab sosial, pengungkapan tanggung jawab sosial, konsep profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan, *leverage*, penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan tentang populasi, sampel, jenis data, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini membahas analisis data dan hasil penelitian yang diperoleh. Bab ini berisi deskriptif statistik, uji multikolinearitas, regresi berganda, dan uji hipotesis.

BAB V Penutup

Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian sejenis berikutnya.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tanggung Jawab Sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan eksternal perusahaan melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjaga lingkungan, norma masyarakat, partisipasi pembangunan, serta berbagai bentuk tanggung jawab sosial lainnya (Atiq Tantowi Jauhari, 2010). Saat ini perusahaan tidak hanya fokus dalam mencari keuntungan bagi perusahaannya tapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial. Tuntutan masyarakat dan perkembangan demokrasi serta derasnya arus globalisasi dan pasar bebas, memunculkan kesadaran dari dunia industri tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Sukami, 2010).

Tanggung jawab sosial secara umum merupakan kontribusi menyeluruh dari dunia usaha terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatannya. Sebagai salah satu pendekatan sukarela, tanggung jawab sosial saat ini berkembang pesat termasuk di Indonesia (Ferdinand Dwinanto, 2010). Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan tersebut beroperasi.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial di Indonesia merupakan kewajiban bagi setiap perusahaan. Pemerintah mulai peduli terhadap kelestarian lingkungan agar dapat lestari sampai tahun-tahun berikutnya. Peraturan mengenai tanggung jawab sosial terdapat pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM). Pasal 74 UU PT yang menyebutkan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika tidak dilakukan, maka perseroan tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Aturan lebih tegas terdapat pada UU PM dalam pasal 15 huruf b disebutkan, setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Jika tidak, maka dapat dikenai sanksi mulai dari peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal (pasal 34 ayat (1) UU PM).

Aktivitas tanggung jawab sosial merupakan bentuk konkret perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial. Sayangnya aturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tidak menjelaskan berapa besar aktivitas tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan dan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan. Pemerintah hanya menjelaskan tentang tindakan melakukan aktivitas sosial menjadi sesuatu hal yang wajib tapi komponennya tidak dijelaskan sehingga bersifat sukarela (*voluntary*). Karena pemerintah tidak menetapkan apa

saja yang perlu dilakukan maka aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan berbeda-beda tergantung dari kemampuan dari perusahaan tersebut. Bila perusahaan mampu melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih maka akan menghasilkan hasil yang lebih banyak.

Aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan bermacam-macam dari yang paling dekat dengan lingkungan perusahaan sampai yang jauh dari perusahaan. Aktivitas sosial yang dilakukan dekat dengan lingkungan perusahaan contohnya Gudang Garam membagikan seragam sekolah, bahan kebutuhan pokok serta bantuan lain yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, Surya Toto Indonesia memberikan sumbangan dalam bidang keagamaan, antara lain sumbangan untuk membangun rumah ibadah, mendukung kegiatan keagamaan, serta memberikan Tunjangan Hari Raya kepada masyarakat sekitar lingkungan pabrik. Sedangkan aktivitas sosial yang dilakukan jauh dari lingkungan perusahaan contohnya Kimia Farma melakukan program kemitraan dengan memberikan pinjaman kredit lunak kepada apotek, toko obat dan pengusaha kecil lain, Semen Gresik berpartisipasi dalam program penanaman 1 milyar pohon di pulau jawa dan pembuatan hutan kota di Kabupaten Tuban.

Walaupun belum ada ketentuan komponen apa saja yang harus dilakukan dalam aktivitas tanggung jawab sosial tapi perusahaan yang ada di Indonesia sudah melakukan aktivitas sosial. Alasan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial ada dua yaitu eksternal dan internal. Namun yang paling berpengaruh adalah faktor internal. Karena peran dari manajemen puncak yang menentukan apakah perusahaan akan melakukan tanggung jawab sosial atau tidak. Bila

perusahaan melakukan aktivitas sosial maka perusahaan tersebut akan disukai oleh masyarakat dan mendapatkan *image* yang baik. Sedangkan bila perusahaan tidak melakukan aktivitas sosial maka perusahaan tersebut akan mendapatkan *image* buruk dari masyarakat.

2.1.2 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan selanjutnya akan diungkapkan oleh perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan dengan tujuan untuk membuat aktivitasnya lebih transparan baik bagi pemegang saham maupun masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui mengenai apa saja yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuan perusahaan juga untuk membangun *image* yang baik dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Karena masyarakat senang dengan perusahaan yang tidak hanya fokus pada laba saja melainkan juga pada lingkungan di sekitar perusahaan tersebut berada.

Laporan atas kegiatan tanggung jawab sosial disajikan dalam sebuah laporan yang berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang dapat diterbitkan secara terpisah ataupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*). Laporan keberlanjutan adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Sebuah laporan keberlanjutan harus menyediakan gambaran yang berimbang dan masuk akal dari kinerja keberlanjutan sebuah organisasi, termasuk kontribusi yang positif maupun negatif.

Perusahaan melakukan pengungkapan berdasarkan aktivitas sosial yang telah dilakukan. Berapapun aktivitas sosial yang dilakukan akan diungkapkan dalam laporan tanggung jawab sosial. Sehingga laporan yang tersaji isinya benar sesuai dengan aktivitas sosial yang dilakukan, tidak ada kebohongan dalam menyajikannya. Dalam melakukan aktivitas sosial, perusahaan menjalankan dengan sukarela sehingga laporan hasil tanggung jawab sosial yang dilakukan disebut laporan atas tanggung jawab sosial bukan laporan pertanggungjawaban sosial. Karena bila menggunakan kalimat pertanggungjawaban sosial maka akan menimbulkan kesan bahwa tanggung jawab sosial merupakan hal yang wajib untuk dilaporkan. Padahal tanggung jawab sosial merupakan bentuk sukarela perusahaan. Sehingga digunakan istilah yang tepat yaitu laporan atas tanggung jawab sosial.

Hasil dari pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Misalkan digunakan oleh investor untuk memutuskan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Investor akan memilih perusahaan yang lebih peduli terhadap lingkungan dibandingkan yang tidak. Oleh karena itu investor akan lebih selektif dalam memilih perusahaan. Sedangkan masyarakat memilih membeli produk dari perusahaan yang peduli dengan lingkungan.

Pengukuran atas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia berdasarkan standar yang dikeluarkan dari GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah mempelopori perkembangan dunia paling banyak menggunakan kerangka laporan

keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. Di beberapa negara, industri tertentu telah diwajibkan membuat *sustainability report* (laporan berkelanjutan) berdasarkan pedoman yang dikeluarkan GRI. Hal-hal apa saja yang diungkapkan dalam GRI terdapat pada lampiran 1.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Sosial

Kebijakan mengenai tanggung jawab sosial berbeda setiap perusahaan sesuai dengan kemampuan dari perusahaan tersebut. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial, dalam penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage* sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Variabel tersebut dianggap sebagai variabel penduga dalam pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial.

2.2.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal (Nina Sofiana, 2010). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Semakin tinggi laba yang dimiliki oleh perusahaan maka akan membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel dalam melakukan aktivitas apa saja karena perusahaan memiliki sumber daya dan dana yang besar. Sedangkan perusahaan dengan laba rendah tidak memiliki dana yang besar sehingga perusahaan lebih fokus pada aktivitas utama perusahaan. Bila perusahaan

melakukan aktivitas lain yang berlebihan maka akan mengganggu aktivitas utama perusahaan.

Perusahaan dengan laba tinggi akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan laba rendah. Perusahaan yang memiliki laba tinggi memiliki ketersediaan dana yang cukup besar sehingga bisa melakukan aktivitas sosial yang banyak. Selain itu aktivitas utama perusahaan juga besar sehingga lebih membutuhkan aktivitas sosial yang banyak. Sedangkan pada perusahaan laba rendah akan melakukan aktivitas sosial lebih sedikit. Dilihat dari dana yang dimiliki, perusahaan laba rendah memiliki dana yang tidak begitu besar dan aktivitas utama perusahaan juga tidak terlalu besar, sehingga aktivitas sosial yang dilakukan akan lebih sedikit. Untuk melakukan aktivitas sosial yang besar membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bila perusahaan yang memiliki laba rendah melakukan aktivitas sosial banyak maka dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas utama perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sosial yang merupakan subjek dari pengungkapan sosial (Widita Ismurniati, 2010).

Dalam penelitian Andre Christian Sitepu (2009) menyatakan bahwa besar kecilnya profitabilitas akan mempengaruhi terhadap jumlah informasi sosial yang diungkapkan oleh perusahaan dari aktivitas sosial yang telah dilakukan, sehingga hubungan yang terjadi yaitu positif. Penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan dari profitabilitas terhadap pengungkapan informasi sosial. Semakin tinggi tingkat laba perusahaan maka jumlah informasi aktivitas

sosial yang diungkapkan juga akan semakin besar. Anggara Fahrizqi (2010) juga menemukan hubungan positif signifikan terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap aktivitas tanggung jawab sosial artinya peningkatan profitabilitas perusahaan akan meningkatkan dan memperluas informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan laba tinggi akan memiliki keleluasaan dalam melakukan tanggung jawab sosial. Namun penelitian yang dilakukan oleh Widita Ismurniati (2010) menemukan hubungan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba maka semakin rendah tingkat aktivitas sosialnya.

Variabel profitabilitas masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga variabel ini tetap harus diteliti sampai menghasilkan hasil yang sama. Maka hipotesis yang diujikan adalah :

H_{a1} : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki aktiva besar akan semakin banyak modal yang ditanam pada perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan nilai aktiva untuk menentukan besar perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan pengukuran yang lain seperti penjualan dan kapitalisasi pasar (Ardi Murdoko Sudarmaji dan Lana Sularto, 2007).

Perusahaan dengan ukuran besar akan menyerap banyak tenaga kerja dan memiliki aktivitas utama perusahaan yang besar, sehingga produk yang dihasilkan akan lebih banyak. Perusahaan besar memiliki ketersediaan sumber daya dan dana yang banyak. Dana tersebut dapat digunakan untuk aktivitas utama perusahaan dan aktivitas lain diluar aktivitas utama perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan ukuran kecil hanya memiliki ketersediaan sumber daya dan dana sedikit. Karena dana yang dimiliki sedikit maka aktivitas utama perusahaan tidak sebesar perusahaan yang memiliki ukuran besar.

Perusahaan besar akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak sedangkan perusahaan kecil akan melakukan aktivitas sosial lebih sedikit. Perbedaan ini karena jumlah dana yang dimiliki perusahaan besar lebih banyak sehingga mampu melakukan aktivitas sosial lebih banyak. Selain itu perusahaan besar memiliki *stakeholder* dan tenaga kerja dengan jumlah yang besar sehingga dituntut untuk lebih peduli terhadap aktivitas sosialnya. Melakukan aktivitas sosial yang banyak akan membutuhkan dana yang besar sehingga tidak mungkin bagi perusahaan kecil untuk melakukan aktivitas sosial yang banyak. Karena akan mengganggu aktivitas utama perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulastini (2007) menemukan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan aktivitas tanggung jawab sosial. Walaupun pada penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda yaitu menggunakan jumlah tenaga kerja, namun tetap menghasilkan hasil yang sama. Semakin banyak jumlah tenaga kerja perusahaan, maka semakin banyak aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Anggara Fahrizqi (2010)

menggunakan tingkat aktiva untuk mengukur besarnya perusahaan. Pada penelitian tersebut menemukan hubungan positif signifikan. Perusahaan besar yang dinilai dengan tingkat aktiva yang besar akan melakukan lebih banyak tanggung jawab sosial perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hardhina Rosmasita (2007) tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak terkait dengan besar dan kecilnya ukuran dari perusahaan yang tercermin dalam total aktiva suatu perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga variabel ini tetap harus diteliti sampai menghasilkan hasil yang sama. Maka hipotesis yang diujikan adalah :

Ha₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Kemampuan membayar atas kewajiban jangka pendek sangat tergantung dari alat pembayaran likuid (cair) yang dimiliki perusahaan. Besar alat pembayaran likuid yang dimiliki perusahaan disebut sebagai daya bayar atau kekuatan bayar suatu perusahaan yang akan menjadikan perusahaan mempunyai kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat

likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar).

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi hutang jangka pendeknya. Perusahaan memiliki ketersediaan dana yang banyak sehingga memiliki kebebasan dalam menjalankan aktivitas apa saja yang diinginkan termasuk aktivitas tanggung jawab sosial. Sehingga aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan banyak. Sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki dana yang besar sehingga kemampuan memenuhi hutang jangka pendeknya tidak besar. Karena memiliki dana yang sedikit maka aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan akan lebih sedikit.

Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki ketersediaan dana yang menganggur sehingga perusahaan kurang produktif dalam mengelola modal. Sehingga tidak semua perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki likuiditas yang rendah karena dana yang dimiliki digunakan untuk melaksanakan aktivitas produksi. Berbeda pada perusahaan kecil yang memiliki likuiditas tinggi. Hal ini disebabkan karena aktivitas utama perusahaan lebih kecil sehingga perusahaan memiliki ketersediaan dana yang cukup.

Dilihat dari logika diatas maka hubungan antara likuiditas dengan aktivitas tanggung jawab sosial yaitu perusahaan dengan likuiditas rendah merupakan ukuran perusahaan besar sehingga akan melakukan aktivitas tanggung jawab

sosial lebih banyak. Sedangkan perusahaan likuiditas tinggi merupakan ukuran perusahaan kecil sehingga melakukan aktivitas tanggung jawab sosial sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) menemukan hubungan negatif signifikan. Perusahaan dengan likuiditas rendah melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Galuh Rahajeng (2010) menemukan hubungan positif antara likuiditas dengan aktivitas tanggung jawab sosial. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin banyak aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan karena perusahaan memiliki dana yang cukup.

Variabel likuiditas masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga variabel ini tetap harus diteliti sampai menghasilkan hasil yang sama. Maka hipotesis yang diujikan adalah :

Ha₃ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

2.2.4 Status Perusahaan

Status perusahaan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanam Modal Asing (PMA). Pengertian PMDN menurut UU no.6/1968 yaitu penggunaan modal dalam negeri baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan pengertian PMA menurut UU no.1/1967 yaitu penanaman modal asing yang dilakukan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dan menanggung segala resiko penanaman modal tersebut secara langsung.

PMA merupakan perusahaan multinasional karena memiliki induk atau anak perusahaan yang terdapat diberbagai negara. Perusahaan multinasional yaitu perusahaan yang berusaha di beberapa negara, perusahaan ini sangat besar. Perusahaan seperti ini memiliki kantor-kantor, pabrik atau kantor cabang di beberapa negara yang berbeda. Mereka biasanya memiliki sebuah kantor pusat untuk mengkoordinasi manajemen secara global (www.wikipedia.com).

PMA memiliki kantor di berbagai negara, di setiap negara tersebut pasti memiliki aturan yang berbeda-beda mengenai aktivitas sosial yang dilakukan. Oleh karena itu perusahaan PMA akan memilih aturan yang paling ketat mengenai pelaksanaan aktivitas sosial dari negara yang mereka tempati. Aturan tersebut berlaku untuk seluruh kantor yang berada di berbagai negara. Perusahaan multinasional akan memiliki aturan sama yang diterapkan di semua kantor. Maksudnya yaitu agar dalam menyusun laporan konsolidasi, perusahaan tidak kesulitan. Bila setiap perusahaan memiliki aturan yang berbeda maka akan mempersulit dalam menyusun laporan konsolidasi.

Laporan konsolidasi yaitu Laporan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dan satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan) seolah-olah entitas-entitas individual tersebut merupakan satu entitas atau perusahaan satu perusahaan. Tujuan dari laporan konsolidasi adalah agar dapat memberikan gambaran yang obyektif dan sesuai atas keseluruhan posisi dan aktivitas dari satu perusahaan (*economic entity*) yang terdiri atas sejumlah perusahaan yang berhubungan istimewa. Laporan konsolidasi keuangan diharapkan tidak boleh menyesatkan pihak-pihak yang

berkepentingan dan harus didasarkan pada substansi atas peristiwa ekonomi juga. Oleh sebab itu untuk mempermudah dalam menyusun laporan konsolidasi maka harus memiliki aturan yang sama pada perusahaan.

Perusahaan asing akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak dibandingkan perusahaan dalam negeri. Perbedaan tersebut terjadi karena perusahaan asing memiliki aturan yang ketat mengenai aktivitas sosial. Aturan tersebut diambil dari negara yang memiliki aturan ketat mengenai aktivitas sosial sehingga aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan asing lebih banyak. Selain memiliki aturan yang ketat, perusahaan asing juga memiliki dana yang banyak, karena untuk melakukan aktivitas sosial yang banyak membutuhkan dana yang tidak sedikit. Setiap kantor dari perusahaan asing yang terdapat di berbagai negara juga harus melakukan aktivitas tanggung jawab sosial. Bila di suatu negara melakukan aktivitas sosial tetapi di negara lain tidak melakukan maka akan sulit dalam membuat laporan konsolidasi. Oleh sebab itu setiap kantor wajib melakukan aktivitas sosial. Karena setiap kantor melakukan aktivitas sosial maka aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan asing menjadi banyak.

Untuk membedakan antara perusahaan asing dengan perusahaan dalam negeri maka dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* 0 dan 1 yang digunakan untuk menunjukkan status perusahaan. Perusahaan berbasis domestik (PMDN) ditunjukkan dengan skor 0 sedangkan untuk perusahaan berbasis asing (PMA) ditunjukkan dengan skor 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Irawan (2006) menyatakan bahwa status perusahaan berpengaruh positif terhadap aktivitas tanggung jawab

sosial. Perusahaan berstatus asing mempunyai kualitas pengungkapan lebih tinggi daripada perusahaan berstatus domestik. Perusahaan asing akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak dibandingkan perusahaan domestik karena dana yang dimiliki besar sehingga akan melakukan aktivitas sosial yang banyak. Namun penelitian Widita Ismurniati (2010) tidak menemukan hubungan signifikan antara status perusahaan dengan aktivitas tanggung jawab sosial. Sehingga status perusahaan tidak berpengaruh terhadap aktivitas sosial perusahaan.

Variabel status perusahaan masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga variabel ini tetap harus diteliti sampai menghasilkan hasil yang sama. Maka hipotesis yang diujikan adalah :

Ha₄ : Status Perusahaan berpengaruh positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

2.2.5 Leverage

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rasio *leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (wordpress.com).

Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menunjukkan bahwa memiliki hutang yang besar. Sumber dana perusahaan tersebut lebih banyak dari pihak ekstern yaitu dengan hutang. Karena perusahaan memiliki hutang yang besar maka perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengembalikan dana tersebut. Sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah tidak memiliki hutang yang besar. Sehingga tanggung jawab untuk mengembalikan dana yang dipinjam tidak sebesar perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi.

Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial sedikit, sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak. Perbedaan ini terjadi karena perusahaan *leverage* rendah memiliki hutang yang sedikit sehingga tanggung jawab kepada kreditor kecil. Oleh karena itu, perusahaan bebas untuk melakukan aktivitas apa saja termasuk aktivitas tanggung jawab sosial. Sehingga aktivitas sosial yang dilakukan akan lebih banyak karena perusahaan memiliki sumber daya dan dana yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Sofiana menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi cenderung tidak melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang banyak sedangkan perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak. Namun penelitian Anggara Fahrizqi (2010) tidak menemukan hubungan yang signifikan. Sehingga besar kecilnya rasio *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi besarnya aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan.

Variabel *leverage* masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga variabel ini tetap harus diteliti sampai menghasilkan hasil yang sama.

Maka hipotesis yang diujikan adalah :

Ha₅ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah kumpulan atau agregasi dari seluruh elemen-elemen atau individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian (Syamsul Hadi, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Sedangkan sampelnya adalah perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2008-2010. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan yang relatif lebih banyak memiliki dampak pada lingkungan dibandingkan dengan perusahaan jasa atau dagang dan merupakan jumlah perusahaan dalam satu populasi yang cukup besar.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan atau target tertentu. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel yaitu:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2008-2010.

- Perusahaan manufaktur yang telah menyerahkan laporan tahunannya kepada BAPEPAM dan telah mempublikasikan laporan tahunan antara tahun 2008-2010.
- Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan data laporan tahunan yang lengkap (pengungkapan dan laporan keuangan) antara tahun 2008-2010.

Dari kriteria yang telah disebutkan maka di dapat data yang memenuhi kriteria sebesar 178 perusahaan. Daftar perusahaan yang masuk dalam penelitian ini terdapat pada lampiran 2.

3.2 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Data tersebut dapat diperoleh melalui situs resmi BEI melalui idx.co.id dan website dari setiap perusahaan manufaktur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi dokumentasi. dengan memperoleh data berupa laporan tahunan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tahun 2008-2010. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data yang berasal dari jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai identifikasi variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang bersangkutan. Sementara variabel independennya terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage*. Definisi operasional variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.1 Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menghitung jumlah informasi sosial yang diungkapkan oleh setiap perusahaan. Apabila item informasi tidak terdapat dalam laporan tahunan maka diberi skor 0, dan jika item informasi yang ditentukan terdapat dalam laporan tahunan maka diberi skor 1. Metode ini sering dinamakan *Checklist* data. Hal-hal apa saja yang diungkapkan dalam laporan tahunan berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh GRI seperti lingkungan, energi, tenaga kerja, keterlibatan masyarakat, dan umum. Jumlah item yang ditentukan oleh GRI yaitu 78 item. Cara perhitungannya dengan menggunakan rumus :

$$Indeks = \frac{n}{K}$$

Keterangan

n = jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

K = jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi

3.4.2 Profitabilitas

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan yaitu menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Cara perhitungannya dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4.3 Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar akan melakukan tanggung jawab sosial yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena perusahaan besar memiliki sumber daya dan dana yang cukup sehingga dapat melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih luas daripada perusahaan kecil. Cara pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aset}$$

3.4.4 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Cara pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3.4.5 Status Perusahaan

Status perusahaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu PMA dan PMDN. PMA akan mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih lengkap dibandingkan dengan PMDN. Cara pengukuran status perusahaan dengan menggunakan *variabel dummy* 0 dan 1. Bila perusahaan berstatus PMA akan ditunjukkan dengan skor 1 sedangkan perusahaan dengan status PMDN ditunjukkan dengan skor 0.

3.4.6 Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian *leverage* juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt to Total Asset Ratio*. Cara pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis dan menyatakan kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi berganda. Bentuk persamaan model yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y : Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial

α_0 : Konstanta

X1 : Profitabilitas

X2 : Likuiditas

X3 : Ukuran Perusahaan

X4 : Status Perusahaan

X5 : *Leverage*

$\beta_1 \dots \beta_5$: Koefisien X1...X5

e : *Error*

3.5.2 Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik merupakan bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Deskriptif statistik berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti, dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana antar variabel independen saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Suatu persamaan regresi terjadi multikolinearitas bila dua atau lebih variabel independennya memiliki tingkat korelasi yang tinggi (Gujarati, 1995 dalam Syamsul Hadi, 2009). Oleh karena itu, persamaan regresi dikatakan baik jika persamaan tersebut memiliki variabel independen yang saling tidak berkorelasi. Dua variabel yang memiliki tingkat korelasi 0,8 sudah terlalu tinggi tapi kalau 0,6 tidak ada masalah.

3.5.4 Pengujian Hipotesa

Menentukan *level of significant*:

- Kurang dari 1% : signifikan kuat
- 1% - 4,999% : signifikan moderat
- 5% - 10% : signifikan lemah
- Lebih dari 10% : tidak signifikan



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage* terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

4.1 Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik ini menggambarkan tentang data masing-masing variabel secara umum atas data yang telah diolah, antara lain mean, standar deviasi, skewness, dan kurtosis.

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik

	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Likuiditas	<i>Leverage</i>
Mean	0,087	12,214	2,138	0,496
Standard Deviation	0,106	0,805	1,505	0,224
Kurtosis	2,502	4,741	4,613	0,619
Skewness	1,202	-1,235	2,055	0,608
Minimum	-0,197	8,637	0,154	0,104
Maximum	0,534	14,053	8,098	1,394

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari seluruh variabel independen menghasilkan nilai yang beragam. Nilai tertinggi terletak pada ukuran perusahaan yaitu sebesar 12,214, dan sebaliknya nilai terendah terletak pada profitabilitas yaitu sebesar 0,087. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang

mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial paling besar dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan. Nilai rata-rata terendah pada variabel profitabilitas sebesar 0,087. Walaupun nilai rata-ratanya paling rendah tetapi profitabilitas masih mempunyai pengaruh dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata paling rendah karena nilai minimum dari profitabilitas menunjukkan nilai yang negatif sebesar -0,197, hal ini menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian. Walaupun mengalami kerugian perusahaan tersebut tetap melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Jika dilihat dari homogenitas data, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat homogenitas paling tinggi, dan yang paling heterogen adalah *leverage*. Dari kedua parameter tersebut, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki homogenitas yang tinggi karena data ukuran perusahaan berkisar antara 11-13 sehingga data terkonsentrasi pada titik tengah (berada disekitar nilai rata-rata) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut homogen. Sedangkan *leverage* lebih bervariasi karena data *leverage* memiliki nilai yang berbeda-beda, tidak seperti ukuran perusahaan yang memiliki data terkonsentrasi pada titik tengah, sehingga data variabel *leverage* lebih heterogen. Homogenitas data pada penelitian ini dilihat dari nilai kurtosis, nilai tertinggi terdapat pada variabel ukuran perusahaan sebesar 4,741 dan nilai terendah terdapat pada variabel *leverage* sebesar 0,619. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki data paling tidak homogen dibanding dengan variabel-variabel lain.

Dilihat dari sisi normalitas data, variabel yang distribusinya paling normal adalah *leverage* dengan nilai 0,608 karena mendekati 0, sedangkan nilai tertinggi pada likuiditas yaitu 2,055. Variabel likuiditas memiliki nilai kemencengan yang tertinggi dengan ekor disebelah kanan. Hal ini disebabkan terdapat data pada variabel likuiditas yang bernilai 8, sedangkan data lain pada variabel likuiditas berada disekitar nilai 1-5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mencengnya data disebabkan adanya data yang ekstrim. Namun dengan adanya data ekstrim ini, tidak mengganggu normalitas dari variabel independen yang lain.

4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan di antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Sebuah persamaan regresi dikatakan baik bila persamaan tersebut memiliki variabel independen yang saling tidak berkorelasi (Syamsul Hadi, 2009). Semakin rendah korelasi antar variabel independen maka persamaan tersebut semakin baik. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya nilai signifikan yang terjadi antar variabel bebas.

Tabel 4.2
Matriks Korelasi

	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Likuiditas	Status perusahaan	<i>Leverage</i>
Profitabilitas					
Ukuran Perusahaan	0,097				
Likuiditas	0,240	-0,228			
Status perusahaan	0,150	0,019	0,215		
<i>Leverage</i>	-0,319	0,145	-0,642	-0,089	

Berdasarkan matriks korelasi pada tabel 4.2, diketahui bahwa korelasi antar variabel independen mempunyai nilai yang kecil yaitu di bawah 0,6. (Gujarati, 1995 dalam Syamsul Hadi, 2009) menyebutkan bahwa dua variabel yang memiliki tingkat korelasi 0,8 sudah terlalu tinggi, tetapi bila memiliki nilai korelasi 0,6 tidak ada masalah. Dari tabel 4.2 nilai korelasi antar variabel berada dibawah 0,6, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi diantara variabel independen. Tetapi pada variabel likuiditas dengan *leverage* memiliki nilai korelasi di atas 0,6 yaitu sebesar 0,642. Walaupun nilai korelasi diantara dua variabel tersebut lebih dari 0,6 namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena nilai koreasinya masih dibawah 0,8. Jika nilai korelasi terletak diantara 0,6-0,8 masih diperbolehkan (berada di greedy area). Dari hasil matriks korelasi di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai dibawah 0,8 sehingga tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

4.3 Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah melakukan analisis regresi dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2007*. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage*, terhadap variabel dependen yaitu CSD (*Corporate Social Disclosure*). Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Profitabilitas} + \beta_2 \text{UP} + \beta_3 \text{Likuiditas} + \beta_4 \text{SP} + \beta_5 \text{LEV} + e$$

Dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2007*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi Berganda

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,555
R Square	0,308
Adjusted R Square	0,288
Standard Error	0,099
Observations	178

Annova

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	5	0,748	0,149	15,3	1,958E-12
Residual	172	1,682	0,009		
Total	177	2,429			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
INTERCEPT	-0,131	0,123	-1,062	0,29
PROFITABILITAS	0,192	0,076	2,537	0,012
UKURAN PERUSAHAAN	0,052	0,009	5,439	2E-07
LIKUIDITAS	-0,014	0,007	-2,074	0,04
STATUS PERUSAHAAN	0,062	0,016	3,927	1E-04
LEVERAGE	-0,142	0,045	-3,197	0,002

Hasil regresi pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen dapat digambarkan dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,131 + 0,192_{\text{Profitabilitas}} + 0,052_{\text{UP}} - 0,014_{\text{Likuiditas}} + 0,062_{\text{SP}} - 0,142_{\text{Lev}} + e$$

$$P = 0,29 \quad 0,012 \quad 2E-07 \quad 0,04 \quad 1E-04 \quad 0,002$$

4.3.1 Analisis Model

Untuk menguji model yang dibangun digunakan tiga parameter uji yaitu adjusted R square, signifikan F dan signifikan konstanta α .

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi variabel independen (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Status Perusahaan, dan *Leverage*) sebesar 0,288 atau 29%. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,29, maka dapat diartikan bahwa 29% dari model dalam variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas (X_1), ukuran perusahaan (X_2), likuiditas (X_3), status perusahaan (X_4), dan *leverage* (X_5), sedangkan 71% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sehingga kemampuan menjelaskan per variabel rata-rata adalah 5,8%. Melihat hal ini, maka kita dapat mengatakan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini adalah sudah bagus karena dapat memberikan penjelasan rata-rata 5,8% untuk setiap variabel.

Berdasarkan tabel 4.3, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 15,3 dan memiliki nilai *Significance F* sebesar 1.958E-12. Nilai signifikansi ini menunjukkan tingkat kesalahan yang akan ditanggung bila menolak H_0 . Kecilnya nilai signifikansi F menunjukkan model yang diajukan baik karena mempunyai signifikansi kuat, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun adalah tepat dan memiliki kemungkinan kesalahan yang sangat kecil. Kesimpulan dari indikator ini adalah bahwa model yang dibuat dalam penelitian ini dapat digunakan untuk analisa.

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai t untuk intercept sebesar -0.131 dengan nilai signifikansi (P value) atas intercept sebesar 0,29 atau 29% yang lebih besar dari α 5%, maka dapat disimpulkan bahwa konstanta tidak signifikan. Agar sebuah model masuk dalam kategori baik, maka nilai signifikansi atas konstanta

harus tidak signifikan (Syamsul Hadi, 2009). Dikarenakan nilai intercept tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa intercept tidak mempengaruhi variabel dependen, sehingga tidak ada variabel lain di dalam model penelitian yang berpengaruh terhadap model. Dari seluruh variabel independen, menghasilkan nilai P value yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian kesimpulannya adalah seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

4.3.2.1 Profitabilitas

H_{01} : Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa variabel profitabilitas (X_1) mempunyai nilai koefisien 0,192 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan moderat antara variabel profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Karena memiliki hubungan yang signifikan maka H_0 ditolak.

Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa pada saat perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka aktivitas tanggung jawab sosial yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut juga akan semakin banyak, sebaliknya jika nilai profitabilitas kecil maka aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan sedikit. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga jumlah pengungkapannya akan semakin banyak. Berbeda dengan

perusahaan yang memiliki laba rendah, mereka tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga jumlah hal yang diungkapkan juga akan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi.

Contoh dari aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan dengan laba tinggi mampu menjalankan aktivitas tanggung jawab sosial sebanyak 60 item sedangkan perusahaan dengan laba kecil hanya mampu melakukan aktivitas sosial 30 item. Walaupun perusahaan dengan profit kecil hanya melakukan aktivitas sosial 30 item tapi dapat disetarakan dengan perusahaan profit tinggi. Karena kemampuan perusahaan laba kecil hanya 30 sedangkan perusahaan dengan laba besar kemampuannya 60. Dapat disimpulkan bahwa kedua perusahaan telah melakukan aktivitas tanggung jawab sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing walaupun berbeda dari sisi jumlahnya. Contoh lainnya yaitu bila perusahaan dengan laba tinggi dan kecil sama-sama melakukan aktivitas tanggung jawab sosial sebanyak 50 item. Walaupun dari segi kuantitas sama namun bila dilihat dari segi kualitas akan berbeda karena perusahaan dengan laba tinggi akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih baik dibandingkan dengan laba kecil. Jadi hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial tidak hanya dilihat dari sisi banyaknya aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dengan profitabilitas tinggi tetapi juga dapat dilihat dari sisi kemampuannya dan kualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Andre Christian Sitepu (2009) dan Anggara Fahrizqi (2010), yang berhasil menemukan hubungan bahwa

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widita Ismurniati (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Perbedaan ini terjadi karena Widita Ismurniati (2010) melihat persepsi profitabilitas dari sudut laba bersih setelah pajak ditandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini melihat persepsi profitabilitas dari sudut laba bersih setelah pajak ditandingkan dengan total aktiva perusahaan. Perbedaan persepsi inilah yang menimbulkan hasil penelitian yang berbeda.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel profitabilitas tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

4.3.2.2 Ukuran Perusahaan

H_{01} : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa variabel ukuran perusahaan (X_2) mempunyai nilai koefisien 0,052 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $2E-07$. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kuat antara variabel ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Karena memiliki hubungan yang signifikan maka H_0 ditolak.

Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa perusahaan besar akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak, sebaliknya aktivitas

tanggung jawab sosial perusahaan kecil akan lebih sedikit. Perusahaan besar lebih banyak melakukan aktivitas tanggung jawab sosial karena memiliki dana yang cukup sehingga akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih banyak, sedangkan perusahaan kecil tidak memiliki dana yang mencukupi sehingga dalam melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih sedikit. Aktivitas tanggung jawab sosial yang banyak pada perusahaan besar tidak sampai mengganggu aktivitas utama perusahaan karena beban yang harus ditanggung untuk pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial secara relatif cukup kecil bila dibandingkan dengan skala perusahaan. Sedangkan pada perusahaan kecil pelaksanaan aktivitas sosial yang banyak dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas utama karena pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial yang banyak sangat membutuhkan dana yang besar. Dengan besarnya dana yang diperlukan maka sangat mungkin aktivitas utama perusahaan akan terganggu. Dengan menggunakan logika ini maka perusahaan kecil akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sri Sulastini (2007) dan Anggara Fahrizqi (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardhina Rosmasita (2007) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Sehingga aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak terkait dengan besar dan kecilnya ukuran perusahaan. Perbedaan ini terjadi karena Hardhina Rosmasita (2007) menggunakan data perusahaan pada tahun 2004-2005,

sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dari tahun 2008-2010. Perbedaan tahun inilah yang menyebabkan hasil tidak sama. Setiap perusahaan pasti akan berusaha untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih baik dari tahun sebelumnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan aktivitas sosial dari tahun ke tahun.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel ukuran perusahaan tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

4.3.2.3 Likuiditas

H_{01} : Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa variabel likuiditas (X_3) mempunyai nilai koefisien -0,014 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,04. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan moderat antara variabel likuiditas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian ini H_0 memiliki signifikan berlawanan karena hubungan yang terjadi negatif namun bila dilihat dari nilai signifikasinya menghasilkan nilai yang signifikan moderat. Karena memiliki hubungan yang negatif maka H_0 tidak ditolak.

Hubungan yang terjadi antara likuiditas dengan aktivitas tanggung jawab sosial seharusnya menghasilkan hubungan yang positif. Karena perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki dana yang besar sehingga akan melakukan

aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan likuiditas kecil yang tidak memiliki dana banyak sehingga aktivitas sosial yang dilakukan lebih sedikit. Tetapi pada penelitian ini hubungan yang terjadi yaitu negatif. Perusahaan dengan likuiditas rendah melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan likuiditas tinggi. Dari teori yang telah ada maka hubungan negatif ini tidak logis.

Bila dilihat dari matriks korelasi antara likuiditas dengan ukuran perusahaan menghasilkan nilai yang negatif sebesar $-0,228$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas rendah merupakan perusahaan dengan ukuran besar. Sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan ukuran besar memiliki likuiditas yang rendah karena dana yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk menjalankan aktivitas utama perusahaan, sehingga perusahaan tidak memiliki dana yang menganggur. Pada perusahaan kecil memiliki likuiditas yang tinggi karena perusahaan tersebut memiliki dana yang menganggur cukup besar sehingga kemampuan untuk mengembalikan hutang jangka pendeknya besar. Namun perusahaan yang memiliki likuiditas terlalu tinggi juga tidak baik, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang menganggur cukup besar dan mengindikasikan bahwa perusahaan kurang produktif.

Dari penjelasan tersebut maka perusahaan dengan likuiditas rendah akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak. Karena perusahaan memiliki aktivitas produksi yang besar sehingga lebih membutuhkan aktivitas sosial yang banyak. Sedangkan pada perusahaan dengan likuiditas rendah

melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih sedikit. Karena aktivitas produksi tidak terlalu besar sehingga aktivitas sosial yang dilakukan lebih sedikit. Dengan menggunakan logika ini maka hubungan antara likuiditas dengan aktivitas tanggung jawab sosial tidak bisa berdiri sendiri karena untuk menjelaskan pengaruh hubungan tersebut, likuiditas tergantung terhadap ukuran perusahaan. Namun antara likuiditas dengan ukuran perusahaan tidak terjadi multikolinearitas karena menunjukkan hasil yang rendah. Likuiditas dengan ukuran perusahaan saling berpengaruh sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan negatif yang terjadi antara likuiditas dengan aktivitas tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Galuh Rahajeng (2010) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Perbedaan ini terjadi karena Rahmi Galuh Rahajeng (2010) melihat persepsi likuiditas dari sisi perusahaan dengan likuiditas tinggi akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak karena memiliki dana yang cukup. Sedangkan pada penelitian ini persepsi likuiditas dilihat dari sisi perusahaan dengan likuiditas rendah lebih banyak melakukan aktivitas tanggung jawab sosial. Perbedaan persepsi inilah yang menyebabkan hasil penelitian yang berbeda.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel likuiditas tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

4.3.2.4 Status Perusahaan

H_{01} : Status perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa variabel status perusahaan (X_4) mempunyai nilai koefisien 0.062 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $1E-04$. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kuat antara variabel status perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Karena memiliki hubungan yang signifikan maka H_0 ditolak.

Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa status perusahaan dengan kepemilikan asing akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak karena perusahaan asing memiliki tuntutan aktivitas tanggung jawab sosial lebih besar, sebaliknya status perusahaan dengan kepemilikan dalam negeri akan mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih rendah. Perusahaan asing merupakan perusahaan multinasional yang memiliki induk atau anak perusahaan yang terdapat di berbagai negara. Di setiap negara tersebut memiliki aturan yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain. Untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, perusahaan asing mengikuti aturan paling ketat dari negara yang mereka tempati dan akan memilih negara yang memiliki aturan ketat mengenai aktivitas tanggung jawab sosial. Setelah perusahaan memilih aturan

yang paling ketat maka aturan tersebut juga digunakan oleh seluruh induk maupun anak perusahaan. Aturan yang digunakan oleh induk dan anak perusahaan harus menggunakan aturan yang sama agar mudah dalam menyusun laporan konsolidasi. Selain itu untuk mempermudah dalam menyusun laporan konsolidasi, setiap induk dan anak perusahaan harus melakukan aktivitas tanggung jawab sosial. Bila disuatu negara, perusahaan multinasional melakukan aktivitas tanggung jawab sosial tetapi di negara lain tidak melakukan aktivitas sosial maka akan sulit dalam menyusun laporan konsolidasi. Sehingga wajib bagi setiap perusahaan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial untuk mempermudah penyusunan laporan konsolidasi. Dengan dilakukannya aktivitas tanggung jawab sosial dari berbagai negara dan memiliki aturan yang ketat maka akan menghasilkan aktivitas sosial yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dalam negeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bambang Irawan (2006) yang menyatakan bahwa status perusahaan berpengaruh positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widita Ismurniati (2010) yang menyatakan bahwa variabel status perusahaan tidak berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Perbedaan ini terjadi karena pada penelitian Widita Ismurniati (2010) data untuk perusahaan asing jumlahnya lebih sedikit daripada perusahaan dalam negeri yang lebih banyak jumlah datanya. Karena Widita Ismurniati (2010) hanya menggunakan 1 tahun dalam penelitiannya sehingga data yang dihasilkan lebih sedikit. Sedangkan pada penelitian ini data perusahaan asing jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan

dengan data pada penelitian Widita Ismurniati (2010). Penelitian ini menggunakan data penelitian selama 3 tahun sehingga menghasilkan data yang banyak.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel status perusahaan tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

4.3.2.5 Leverage

H_{01} : *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa variabel leverage (X_5) mempunyai nilai koefisien -0,142 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan kuat antara variabel leverage dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Karena memiliki hubungan yang signifikan maka H_0 ditolak.

Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa pada saat *leverage* perusahaan rendah maka aktivitas tanggung jawab sosial yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut akan lebih banyak, sebaliknya jika nilai *leverage* tinggi maka aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan akan sedikit. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan memiliki *leverage* rendah maka perusahaan tidak memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kreditor sehingga memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja dalam perusahaannya termasuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga aktivitas sosial yang dilakukan akan banyak. Sedangkan perusahaan dengan leverage tinggi memiliki tanggung jawab

besar terhadap kreditor sehingga kurang bebas dalam melakukan aktivitas perusahaan. Kreditor akan lebih mengawasi perusahaan dengan leverage tinggi, selain itu kreditor juga ikut campur tangan dalam perusahaan tersebut sehingga aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan akan kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nina Sofiana (2010) dan Rawi (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara Fahrizqi (2010) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Perbedaan ini terjadi karena Anggara Fahrizqi (2010) melihat persepsi *leverage* dari sudut total kewajiban ditandingkan dengan *equitas* pemegang saham, sedangkan dalam penelitian ini melihat persepsi *leverage* dari sudut total kewajiban ditandingkan dengan total aktiva perusahaan. Perbedaan persepsi ini yang menimbulkan hasil penelitian yang berbeda.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel *leverage* tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis penelitian terhadap 178 perusahaan yang memenuhi syarat, maka disimpulkan bahwa :

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan moderat dan memiliki hubungan positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.
2. Ukuran perusahaan dan status perusahaan berpengaruh signifikan kuat dan memiliki hubungan positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.
3. Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh signifikan moderat tetapi hubungan yang terjadi negatif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah sampel yang terbatas karena keterbatasan data, yaitu hanya 178 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2009.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage*. Sedangkan masih banyak variabel lain yang mempengaruhi aktivitas tanggung jawab perusahaan.

5.3 Saran

Dengan adanya beberapa keterbatasan penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya agar memperbanyak jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian.
2. Penelitian mendatang dapat menambah variabel lainnya karena sangat dimungkinkan ada variabel lainnya yang lebih berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Almilia Luciana Spica dan Ikka Retrinasari, Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ, Proceeding Seminar Nasional, Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti, Jakarta, 2007.
- Andre Christian Sitepu, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009.
- Anggara Fahrizi, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia), Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Bambang Irawan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006.
- Hardina Rosmasita, Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2007.
- Lia Anatan, *Corporate Social Responsibility* (CSR): Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, no date (nd).
- Nina Sofiana, Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2010.
- Rahmi Galuh Rahajeng, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia), Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Sri Sulastini, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Social Disclosure* Perusahaan Manufaktur yang Telah *Go Public*, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007.

Sudarmaji Ardi Murdoko dan Lana Sularto, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, Sipil), Universitas Gunadarma, Depok, 2007.

Sukami, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dan Iklim Penanaman Modal, Media Publikasi Peraturan Perundang-undangan dan Informasi Hukum, 2010.

Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*, Ekonisia, Yogyakarta, 2009.

Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967

Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968

Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007

Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007

Widita Ismurniati, Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.

csr.pkpu.or.id

<http://atiqtj.wordpress.com/2010/06/22/tanggung-jawab-sosial-dan-etika-dalam-manajemen-strategis/>

www.idx.co.id

www.wikipedia.com

Lampiran 1

Checklist Item CORPORATE SOCIAL DISCLOSURE

KATEGORI (Total 78)
LINGKUNGAN
1. Pengendalian polusi kegiatan operasi; pengeluran riset & pengembangan untuk pengurangan polusi
2. pernyataan yg menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi
3. Pernyataan yg menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi
4. Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya reklamasi atau reboisasi
5. Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi , minyak, air dan kertas
6. Penggunaan material daur ulang
7. Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan
8. Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan
9. Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan
10. kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah
11. Pengolahan limbah
12. Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan
13. Perlindungan lingkungan hidup
ENERGI
1. Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi
2. Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi
3. Penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang
4. membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi
5. Peningkatan efisiensi energi dari produk
6. riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk
7. Kebijakan energi perusahaan
KESEHATAN DAN KESELAMATAN TENAGA KERJA
1. Mengurangi polusi, iritasi, atau risik dalam lingkungan kerja
2. Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental
3. Statistik kecelakaan kerja

4. Mentaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja
5. Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja
6. Menetapkan suatu komite keselamatan kerja
7. Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja
8. Pelayanan kesehatan tenaga kerja
LAIN-LAIN TENAGA KERJA
1. Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat
2. Persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial
3. Tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan
4. Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat
5. Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja
6. Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan
7. Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja
8. Bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan
9. Perencanaan kepemilikan rumah karyawan
10. Fasilitas untuk aktivitas rekreasi
11. Presentase gaji untuk pension
12. Kebijakan penggajian dalam perusahaan
13. Jumlah tenaga kerja dalam perusahaan
14. Tingkatan managerial yang ada
15. Disposisi staff – dimana staff ditempatkan
16. Jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka
17. Statistik tenaga kerja, misal: penjualan per tenaga kerja
18. Kualifikasi tenaga kerja yang direkrut
19. Rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja
20. Rencana pembagian keuntungan lain
21. Informasi hub manajemen dengan tenaga kerja dlm meningkatkan kepuasan & motivasi kerja
22. informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja & masa depan perusahaan
23. Laporan tenaga kerja yg terpisah
24. hubungan perusahaan dgn serikat buruh
25. Gangguan dan aksi tenaga kerja
26. Informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan

27. Kondisi kerja secara umum
28. Re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja
29. Statistik perputaran tenaga kerja
PRODUK
1. pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya
2. Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk
3. informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk
4. Produk memenuhi standar keselamatan
5. membuat produk lebih aman untuk konsumen
6. melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan
7. peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk
8. informasi atas keselamatan produk perusahaan
9. informasi mutu produk yg dicerminkan dalam penerimaan penghargaan
10. informasi yg dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya ISO 9000)
KETERLIBATAN MASYARAKAT
1. Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masy, pendidikan & seni
2. tenaga kerja paruh waktu dari mahasiswa/pelajar
3. Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat
4. Membantu riset medis
5. sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni
6. membiayai program beasiswa
7. membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat
8. sponsor kampanye nasional
9. mendukung pengembangan industri lokal
UMUM
1. tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat
2. informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan diatas

Lampiran 2

Daftar Perusahaan

NAMA PERUSAHAAN	KODE
PT. ADES WATERS INDONESIA Tbk	ADES
PT. POLYCHEM INDONESIA	ADMG
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD Tbk	AISA
PT. ANEKA KEMASINDO UTAMA Tbk	AKKU
PT. ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRI Tbk	ALMI
PT. ASAHIMAS FLAT GLASS Tbk	AMFG
PT. ASIAPLAST INDUSTRIES Tbk	APLI
PT. ARGO PANTES Tbk	ARGO
PT. ARWANA CITRAMULIA Tbk	ARNA
PT. ASTRA INTERNASIONAL Tbk	ASII
PT. ASTRA OTOPARTS Tbk	AUTO
PT. PRIMARINDO ASIA INFRASTRUCTURE Tbk	BIMA
PT. BRANTA MULIA Tbk	BRAM
PT. BERLINA Tbk	BRNA
PT. BARITO PACIFIC TIMBER Tbk	BRPT
PT. BETON JAYA MANUNGGAL Tbk	BTON
PT. BUDI ACID JAYA Tbk	BUDI
PT. CAHAYA KALBAR Tbk	CEKA
PT. CENTURY TEXTILE INDUSTRI Tbk	CNTX
PT. CHAROEN POKPHAND INDONESIA Tbk	CPIN
PT. CITRA TUBINDO Tbk	CTBN
PT. DELTA DUNIA MAKMUR	DOID
PT. DUTA PERTIWI NUSANTARA Tbk	DPNS
PT. DYNAPLAST Tbk	DYNA
PT. DELTA DJAKARTA Tbk	DLTA
PT. DARYA VARIA LABORATORIA	DVLA
PT. EKA DHARMA TAPE Tbk	EKAD

PT. ERATEX DJAJA Tbk	ERTX
PT. EVERSHINE TEX Tbk	ESTI
PT. ETERINDO MAHANATAMA Tbk	ETWA
PT. FAJAR SURYA WISESA Tbk	FASW
PT. FATRAPOLINDO NUSA INDUSTRI Tbk	FPNI
PT. GUNAWAN DIANJAYA STEEL Tbk	GDST
PT. GOOD YEAR INDONESIA Tbk	GDYR
PT. GUDANG GARAM Tbk	GGRM
PT. GAJAH TUNGGAL Tbk	GJTL
PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk	HMSP
PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	ICBP
PT. KAGEO IGAR JAYA Tbk	IGAR
PT. INTIKERAMIK ALAMASRI INDUSTRI Tbk	IKAI
PT. SUMI INDO KABEL Tbk	IKBI
PT. INDOFARMA Tbk	INAF
PT. INDAL ALUMINIUM INDUSTRI Tbk	INAI
PT. INDORAMA SYNTETIC	INDR
PT. INDOSPRING Tbk	INDS
PT. IINDAH KIAT PULP Tbk	INKP
PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	INDF
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA Tbk	INTP
PT. TOBA PULP LESTARI Tbk	INRU
PT. INDOPOLY SWAKARSA UTAMA INDUSTRY	IPOL
PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNATIONAL	IMAS
PT. JEMBO CABLE COMPANY Tbk	JECC
PT. JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk	JPFA
PT. JAYA PARI STEEL Tbk	JPRS
PT. KIMIA FARMA Tbk	KAEF
PT. GT KABEL INDONESIA Tbk	KBLI
PT. KABELINDO MURNI Tbk	KBLM
PT. KERTAS BASUKI RACHMAT INDONESIA	KBRI

PT. KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	KDSI
PT. KERAMIKA IDONESIA ASSOSIASI Tbk	KIAS
PT. KEDAUNG INDAH CAN Tbk	KICI
PT. KALBE FARMA Tbk	KLBF
PT. KRAKATAU STEEL (Persero) Tbk	KRAS
PT. LION METAL WORKS Tbk	LION
PT. LANGGENG MAKMUR INDONESIA Tbk	LMPI
PT. LION MESH PRIMA Tbk	LMSH
PT. MALINDO FEEDMILL Tbk	MAIN
PT. MULTISTRADA ARAH SARANA	MASA
PT. MERCK, Tbk	MERK
PT. MULTI BINTANG INDONESIA, Tbk	MLBI
PT. MULIA INDUSTRINDO	MLIA
PT. MAYORA INDAH Tbk	MYOR
PT. APAC CITRA CENTERTEX Tbk	MYTX
PT. PELAT TIMAH NUSANTARA Tbk	NIKL
PT. PAN BROTHERS Tbk	PBRX
PT. PELANGI INDAH CANINDO Tbk	PICO
PT. POLYSINDO EKA PERKASA Tbk	POLY
PT. PRIMA ALLOY STEEL Tbk	PRAS
PT. PARASIDHA ANEKA NIAGA Tbk	PSDN
PT. SAT NUSAPERSADA Tbk	PTSN
PT. PYRIDAM FARMA Tbk	PYFA
PT. BENTOEL INTERNATIONAL INVESTAMA, Tbk	RMBA
PT. RICY PUTRA GLOBALINDO Tbk	RICY
PT. NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk	ROTI
PT. SURABAYA AGUNG INDUSTRI PULP dan KETAS Tbk	SAIP
PT. SUPREME CABLE MANUFACTURING Tbk	SCCO
PT. SEKAR LAUT Tbk	SKLT
PT. SCHERING-PLOUGH INDONESIA Tbk	SCPI
PT SEKAWAN INTI PRATAMA Tbk	SIAP

PT. SIERAD PRODUCE Tbk	SIPD
PT. SEMEN GRESIK Tbk	SMGR
PT. HOLCIM	SMCB
PT. SELAMAT SEMPURNA Tbk	SMSM
PT. SORINI CORPORATION Tbk	SOBI
PT. SUPARMA Tbk	SPMA
PT. INDO ACITAMA	SRSN
PT. SUNSON TEXTILE Tbk	SSTM
PT. SUMALINDO LESTARI JAYA	SULI
PT. MANDOM INDONESIA	TCID
PT. TIRTA MAHAKAM RESOURCES Tbk	TIRT
PT. SURYA TOTO INDONESIA Tbk	TOTO
PT. KERTAS TJIWI KIMIA Tbk	TKIM
PT. CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL	TPIA
PT. TRIAS SENTOSA Tbk	TRST
PT. TEMPO SCAN PASIFIC Tbk	TSPC
PT. ULTRA JAYA MILK Tbk	ULTJ
PT. UNGGUL INDAH JAYA Tbk	UNIC
PT. UNITEX Tbk	UNTX
PT. UNILEVER Tbk	UNVR
PT. VOKSEL	VOKS
PT. YANAPRIMA HASTAPERSADA Tbk	YPAS

LAMPIRAN 3

VARIABEL DEPENDEN DAN INDEPENDEN

Kode	Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	Ukuran	Status	Leverage	CSD
ULTJ	2010	0.5339	2.0007	12.3025	0	0.3516	0.4103
MLBI	2010	0.3895	0.945	12.0558	1	0.5855	0.4615
UNVR	2010	0.3893	0.8513	12.9396	1	0.5347	0.7051
MLIA	2010	0.3474	1.5626	12.6563	0	1.1071	0.4231
CPIN	2010	0.3391	2.9251	12.8141	0	0.3124	0.3205
HMSP	2010	0.3129	1.6125	13.3123	0	0.5023	0.5513
MERK	2010	0.2732	6.2275	8.63826	1	0.165	0.5385
SMGR	2010	0.2335	2.917	13.1921	0	0.22	0.6282
INTP	2010	0.2101	5.5537	13.186	1	0.1463	0.5897
AUTO	2010	0.2043	1.7573	12.7471	0	0.2654	0.5
DLTA	2010	0.197	6.3308	11.8504	1	0.1626	0.3077
MAIN	2010	0.1862	1.423	11.9851	1	0.7352	0.3333
KLBF	2010	0.1829	4.3936	12.8471	0	0.1792	0.6282
TOTO	2010	0.1775	2.0974	12.0381	1	0.422	0.3974
ROTI	2010	0.1756	2.2991	11.7546	0	0.1985	0.3462
GDST	2010	0.1595	1.6903	12.0312	1	0.3991	0.4487
SMSM	2010	0.141	2.1741	12.0282	0	0.4673	0.5256
AMFG	2010	0.1395	3.9395	12.3752	1	0.2233	0.5385
JPFA	2010	0.1374	2.6295	12.8438	1	0.5004	0.4872
TSPC	2010	0.1362	3.3685	12.555	0	0.2604	0.3718
GGRM	2010	0.1349	2.7008	13.4877	0	0.3065	0.4231
DVLA	2010	0.1298	3.7167	11.9315	1	0.25	0.4103
ICBP	2010	0.1275	2.598	13.1258	1	0.2993	0.5256
ASII	2010	0.1273	1.2618	14.0525	1	0.48	0.641
EKAD	2010	0.1197	1.7626	11.3106	0	0.3877	0.2436
TPIA	2010	0.116	2.0755	12.4776	0	0.3173	0.5128
MYOR	2010	0.11	2.5808	12.6434	0	0.5362	0.359
YPAS	2010	0.1055	1.4671	11.3029	0	0.3453	0.4487
ADES	2010	0.0976	1.5114	11.5112	1	0.6922	0.4872
LMSH	2010	0.094	2.4445	10.8932	0	0.4017	0.3846
BTON	2010	0.0934	3.5972	10.9534	0	0.1851	0.2949
IGAR	2010	0.0925	7.0418	11.5409	0	0.1561	0.2949

INDS	2010	0.0923	1.2867	11.8868	0	0.7049	0.2436
ARNA	2010	0.0905	0.9716	11.9411	0	0.5246	0.5
KAEF	2010	0.0837	2.4255	12.2194	0	0.3278	0.5128
NIKL	2010	0.0813	2.0511	11.9627	1	0.4688	0.5513
KBLI	2010	0.0813	2.6343	11.7742	0	0.5111	0.4103
GJTL	2010	0.0801	1.7609	13.0158	0	0.66	0.4359
SMCB	2010	0.0794	1.6619	13.0186	1	0.346	0.6667
IPOL	2010	0.0767	1.2018	12.3462	1	0.5063	0.5769
APLI	2010	0.0736	1.8622	11.525	0	0.3149	0.3205
JPRS	2010	0.0692	2.7683	11.6141	1	0.2702	0.4359
TRST	2010	0.0674	1.2352	12.3074	0	0.39	0.3205
CTBN	2010	0.0671	1.381	12.391	0	0.5866	0.4231
BRNA	2010	0.0631	1.3316	11.7411	0	0.5935	0.4231
FASW	2010	0.063	0.8402	12.6527	0	0.5972	0.641
INDF	2010	0.0625	2.0365	13.6746	1	0.4743	0.5897
KRAS	2010	0.0604	1.7729	13.2451	0	0.464	0.7051
GDYR	2010	0.0581	0.8642	12.0599	1	0.638	0.5513
MASA	2010	0.058	0.6704	12.4826	1	0.4638	0.3462
IMAS	2010	0.0562	1.0694	12.9023	0	0.7986	0.3077
SCCO	2010	0.0525	1.2647	12.0636	0	0.6342	0.359
DYNA	2010	0.0523	0.7507	12.191	0	0.6242	0.3974
INDR	2010	0.0458	1.0881	12.7064	1	0.4899	0.4231
RMBA	2010	0.0446	2.4999	12.6904	1	0.5656	0.5513
PYFA	2010	0.0417	3.0088	11.0025	0	0.2323	0.4487
INAI	2010	0.0409	1.3989	11.59	0	0.7951	0.1667
PBRX	2010	0.0401	1.2268	11.9481	0	0.8111	0.4487
AISA	2010	0.0388	1.285	12.2871	0	0.6954	0.4872
SOBI	2010	0.0382	1.1795	12.2192	0	0.5429	0.5513
KICI	2010	0.0379	7.3358	10.9342	0	0.256	0.2692
CEKA	2010	0.0348	1.6723	11.9297	0	0.637	0.2692
PSDN	2010	0.0312	1.3821	11.6176	0	0.5333	0.2308
KDSI	2010	0.0303	1.2664	11.7464	0	0.5418	0.2949
SIPD	2010	0.0297	1.9168	12.313	0	0.4002	0.3974
ALMI	2010	0.0291	0.8648	12.1773	0	0.6637	0.2179
SRSN	2010	0.027	2.4239	11.5611	1	0.3729	0.4615
SIAP	2010	0.0267	1.8154	11.1787	0	0.343	0.3718
SKLT	2010	0.0242	1.9251	11.2997	0	0.4066	0.2949
BUDI	2010	0.0234	1.0293	12.2939	0	0.5921	0.5

BRAM	2010	0.0229	4.0176	9.17398	1	0.1902	0.4615
PICO	2010	0.0211	1.0266	11.7561	0	0.6921	0.2692
TKIM	2010	0.02	2.1934	13.3211	0	0.7101	0.3846
SPMA	2010	0.0199	3.9106	12.1732	0	0.5179	0.4487
RICY	2010	0.0176	1.818	11.7877	0	0.4489	0.3205
INAF	2010	0.0171	1.5186	11.8657	1	0.5759	0.3846
UNIC	2010	0.0148	1.869	12.358	1	0.4548	0.6026
KIAS	2010	0.0115	1.5239	12.1025	0	0.8239	0.2692
SSTM	2010	0.0114	2.0112	11.9407	0	0.6296	0.3077
ADMG	2010	0.01	1.1374	9.5759	0	0.6683	0.3846
KBLM	2010	0.0097	1.0179	11.6055	0	0.4355	0.3077
VOKS	2010	0.0089	1.2401	12.0517	1	0.6573	0.5
IKBI	2010	0.0077	5.0069	11.7787	1	0.1804	0.3333
LMPI	2010	0.0046	1.7624	11.7846	0	0.3403	0.3462
ESTI	2010	0.0025	1.1854	11.7659	0	0.5608	0.3462
SULI	2010	0.0023	0.3892	12.2913	0	0.818	0.4872
INKP	2010	0.0022	1.009	13.7265	0	0.6613	0.5128
INRU	2010	0.0014	1.6267	12.418	1	0.567	0.5641
PRAS	2010	0.0007	1.448	11.6646	0	0.7072	0.3462
JECC	2010	-0.002	1.069	11.7497	0	0.8244	0.2821
PTSN	2010	-0.015	1.2684	11.9168	1	0.4327	0.4615
TIRT	2010	-0.017	1.1819	11.7613	0	0.7689	0.4231
DOID	2010	-0.021	1.5211	12.8829	1	0.9822	0.3077
CNTX	2010	-0.033	0.7019	11.4992	1	0.9371	0.3462
SCPI	2010	-0.034	0.8887	11.3688	1	0.9481	0.4872
BRPT	2010	-0.035	1.4414	13.2045	0	0.5086	0.5641
SAIP	2010	-0.036	0.8226	12.3447	0	1.3939	0.4872
MYTX	2010	-0.054	0.4339	12.2748	0	0.9005	0.4359
IKAI	2010	-0.061	0.7472	11.8087	0	0.4721	0.1538
FPNI	2010	-0.07	0.7409	12.4678	1	0.5645	0.3718
ARGO	2010	-0.088	0.6091	12.1548	0	0.8516	0.359
AKKU	2010	-0.165	0.1545	10.453	0	0.4775	0.2949
UNVR	2009	0.4067	1.0417	12.8742	1	0.5045	0.7308
MLBI	2009	0.3427	0.6589	11.9972	1	0.8941	0.4615
MERK	2009	0.338	5.0382	8.63746	1	0.1839	0.4744
CPIN	2009	0.3015	1.8175	12.7283	0	0.4482	0.3718
HMSP	2009	0.2872	1.8806	13.2484	0	0.4093	0.5
SMGR	2009	0.2568	3.5763	13.1123	0	0.2033	0.5897

INTP	2009	0.2069	3.0055	13.1231	1	0.1937	0.5385
TPIA	2009	0.1757	3.2261	12.439	0	0.3501	0.5641
AUTO	2009	0.1654	2.1739	12.667	0	0.2718	0.4615
KLBF	2009	0.1433	2.987	12.8117	0	0.2609	0.6154
SMSM	2009	0.1411	1.587	11.9739	0	0.422	0.4872
JPFA	2009	0.1342	2.2061	12.7832	1	0.6096	0.5513
TCID	2009	0.1253	7.2631	11.9977	1	0.1144	0.4359
SOBI	2009	0.1248	1.5355	12.1012	0	0.4135	0.6282
LION	2009	0.1239	7.9633	11.4336	1	0.1605	0.4359
SMCB	2009	0.1233	1.2699	12.8613	1	0.5436	0.7051
ASII	2009	0.1129	1.3688	13.9491	1	0.4498	0.5641
GDYR	2009	0.1074	0.9048	12.0522	1	0.6317	0.6154
GJTL	2009	0.102	2.5318	12.9483	0	0.6992	0.4103
MAIN	2009	0.0858	1.3219	11.9471	1	0.866	0.3077
ARNA	2009	0.0777	0.7924	11.9152	0	0.5766	0.5513
CTBN	2009	0.0712	1.665	12.3226	0	0.4563	0.4359
NIKL	2009	0.069	3.6471	11.7841	1	0.2973	0.6282
BRAM	2009	0.0534	3.4374	12.1302	1	0.1666	0.5385
INDF	2009	0.0514	1.1609	13.6062	1	0.6163	0.5641
DYNA	2009	0.0508	0.8695	12.1108	0	0.5621	0.3718
VOKS	2009	0.0433	1.1381	12.0927	1	0.6967	0.4231
PBRX	2009	0.0406	1.0061	11.9136	0	0.8389	0.4231
KAEF	2009	0.04	1.9984	12.1939	0	0.363	0.4615
ULTJ	2009	0.0353	2.1163	12.2387	0	0.3106	0.3846
AMFG	2009	0.0341	3.3444	12.295	1	0.2246	0.4872
BRPT	2009	0.0334	2.1617	13.2142	0	0.4625	0.6154
LMSH	2009	0.033	2.1249	10.8623	0	0.4546	0.3718
IMAS	2009	0.0231	0.934	12.707	0	0.8722	0.3462
SIPD	2009	0.0227	2.021	12.2152	0	0.2818	0.4103
UNIC	2009	0.0175	2.0772	12.3509	1	0.4442	0.5385
RMBA	2009	0.0058	2.6592	12.6337	1	0.592	0.4872
KBLM	2009	0.0048	1.0252	11.55	0	0.3694	0.4103
DOID	2009	-0.024	3.0767	12.8176	1	0.9695	0.2821
UNVR	2008	0.3701	1.0039	12.8132	1	0.5224	0.6795
MERK	2008	0.2629	7.7737	11.5741	1	0.1273	0.4359
HMSP	2008	0.2414	1.4443	13.2077	0	0.501	0.4487
SMGR	2008	0.238	3.3858	13.0254	0	0.2291	0.5641
MLBI	2008	0.2361	0.9353	11.9738	1	0.6344	0.3718

ULTJ	2008	0.1745	1.8539	12.2407	0	0.347	0.4615
INTP	2008	0.1547	1.7857	13.0526	1	0.245	0.6282
LION	2008	0.1495	5.6868	11.4034	1	0.2052	0.5
AUTO	2008	0.1422	2.1334	12.6	0	0.2991	0.3974
SOBI	2008	0.1282	1.6723	12.0458	0	0.465	0.6667
TCID	2008	0.1261	8.0978	11.9594	1	0.1039	0.3846
KLBF	2008	0.1239	3.3335	12.7562	0	0.2383	0.5128
AMFG	2008	0.1145	3.4518	12.2995	1	0.2488	0.5256
ASII	2008	0.1138	1.3217	13.9071	1	0.4974	0.5769
DVLA	2008	0.1111	4.134	11.8046	1	0.2036	0.359
CTBN	2008	0.1029	1.5117	12.2395	0	0.5101	0.5
DVLA	2009	0.0922	3.0502	11.8941	1	0.2918	0.3718
BUDI	2009	0.0916	1.0435	12.2038	0	0.5101	0.5641
FASW	2009	0.0754	2.3077	12.5648	0	0.5684	0.6795
BRAM	2008	0.0567	2.1928	12.2234	1	0.2871	0.5769
RMBA	2008	0.0537	2.4783	12.6489	1	0.6117	0.5385
CPIN	2008	0.049	1.3064	12.7142	0	0.7423	0.3333
JPFA	2008	0.0471	1.7334	12.7312	1	0.6676	0.4872
KAEF	2008	0.0383	2.1132	12.1601	0	0.3444	0.4359
SMCB	2008	0.0368	1.6833	12.8851	1	0.6693	0.5256
INDF	2008	0.0261	0.8977	13.5976	1	0.6676	0.4615
SIPD	2008	0.0197	2.2838	12.1414	0	0.2538	0.3462
UNIC	2008	0.013	1.6966	12.4924	0	0.5546	0.5
FASW	2008	0.0098	2.0843	12.5704	0	0.6483	0.6282
KBLM	2008	0.0087	1.08	11.6619	0	0.5095	0.4487
MAIN	2008	0.0049	1.1664	11.9345	1	0.9482	0.2564
IKAI	2008	0.0042	0.8227	11.8946	0	0.5585	0.2821
IMAS	2008	0.0041	0.9093	12.7465	0	0.914	0.3846
GDYR	2008	0.0008	1.4879	12.0096	1	0.7098	0.4487
TPIA	2008	-0.006	4.4307	12.3756	0	0.4054	0.4103
GJTL	2008	-0.072	1.47	12.9402	0	0.8107	0.4231
BRPT	2008	-0.197	2.2061	13.2366	0	0.4819	0.5513

LAMPIRAN 4

HASIL ANALISIS DAN REGRESI

Deskriptif Statistik

	Profitabilitas	Likuiditas	Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i>
Mean	0,087	2,138	12,214	0,496
Standard Deviation	0,106	1,505	0,805	0,224
Kurtosis	2,502	4,613	4,741	0,619
Skewness	1,202	2,055	-1,235	0,608
Minimum	-0,197	0,154	8,637	0,104
Maximum	0,534	8,098	14,053	1,394

Matriks Korelasi

	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Likuiditas	Status perusahaan	<i>Leverage</i>
Profitabilitas					
Ukuran Perusahaan	0,097				
Likuiditas	0,240	-0,228			
Status perusahaan	0,150	0,019	0,215		
<i>Leverage</i>	-0,319	0,145	-0,642	-0,089	

Hasil Regresi Berganda

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,555
R Square	0,308
Adjusted R Square	0,288
Standard Error	0,099
Observations	178

Annova

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	5	0,748	0,149	15,3	1,958E-12
Residual	172	1,682	0,009		
Total	177	2,429			

Standard

	<i>Coefficients</i>	<i>Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
INTERCEPT	-0,131	0,123	-1,062	0,29
PROFITABILITAS	0,192	0,076	2,537	0,012
UKURAN PERUSAHAAN	0,052	0,009	5,439	2E-07
LIKUIDITAS	-0,014	0,007	-2,074	0,04
STATUS PERUSAHAAN	0,062	0,016	3,927	1E-04
LEVERAGE	-0,142	0,045	-3,197	0,002

LAMPIRAN-LAMPIRAN

